

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan waktu penelitian yang dimulai dari Bulan Februari 2024 dan Maret 2024. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar yang 35 sampel.

Tabel 4. Distribusi pengembalian kusioner

No.	Kusioner	Jumlah
1	Kusioner yang disebar	35
2	Kusioner yang kembali	35
3	Kusioner yang tidak kembali	0
Jumlah		35

Sumber: Data primer yang diolah 2024

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar yang 35 auditor. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Resonden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Presentase
1	Laki-Laki	19	54.29%
2	Perempuan	16	45.71%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa dari 35 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 19 auditor atau sekitar 54,29% dari jumlah responden, sedangkan auditor yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 auditor atau sekitar 45,71% dari jumlah responden.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase
1	S1	16	45,71%
2	S2	9	25,71%
4	Lainnya	10	28.57%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar, yang memiliki tingkat pendidikan S1 berjumlah 16 auditor atau sekitar 45,71% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki tingkat pendidikan S2 berjumlah 9 auditor atau sekitar 25,71% dari jumlah responden. Sedangkan Auditor yang memiliki tingkat

pendidikan selain S1 dan S2 berjumlah 10 auditor atau sekitar 28,57% dari jumlah responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel. 7 responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	20 – 30 Tahun	8	22.86%
2	31 – 40 Tahun	14	40.00%
3	41 – 50 Tahun	9	25.71%
4	> 50 Tahun	4	11.43%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar yang memiliki rentan usia 20 – 30 tahun berjumlah 8 auditor atau sekitar 22,86% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 31 – 40 Tahun berjumlah 14 auditor atau sekitar 40% dari jumlah responden. Auditor yang memiliki rentan usia 41 – 50 tahun berjumlah 9 auditor atau sekitar 25,71% dari jumlah responden. Sedangkan Auditor yang memiliki rentan usia diatas 50 tahun berjumlah 4 auditor atau sekitar 11,43% dari jumlah responden.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel. 8 responden berdasarkan Lama Bekerja

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	< 3 Tahun	16	45.71%
2	> 3 Tahun	19	54.29%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar yang memiliki masa kerja dibawah 3 tahun berjumlah 16 auditor atau sekitar 45,71% dari jumlah responden sedangkan auditor yang memiliki masa kerja diatas 3 tahun berjumlah 19 auditor atau sekitar 54,29% dari jumlah responden..

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Pengalaman Auditor (X1), Profesionalisme Auditor (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	35	3.00	5.00	4.0732	.51282
Profesionalisme Auditor	35	3.00	5.00	3.9873	.56448
Pendeteksian Kecurangan	35	3.00	5.00	4.0286	.62001
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 9 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1) Pengalaman Auditor (X1)

Berdasarkan tabel 7, variabel Pengalaman Auditor (X1) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,0 dan mean

4,0732 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,51282 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) Profesionalisme Auditor (X2)

Berdasarkan tabel 7, variabel Profesionalisme Auditor (X2) memiliki nilai minimum 2,33 nilai maksimum 5,00 dan mean 3,9873 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,56448 dari nilai rata-rata jawaban responden

3) Pendeteksian Kecurangan (Y)

Berdasarkan tabel 7, variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 3,00 nilai maksimum 5,00 dan mean 4,0286 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,62001 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali,

2016). Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n-2$ dengan n adalah jumlah responden. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung $>$ r tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung $<$ r tabel (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n-2 = 35 - 2) = 0.3338$. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel 12 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Table	Kesimpulan
X1.1	0,686	0.3338	Valid
X1.2	0,739	0.3338	Valid
X1.3	0,742	0.3338	Valid
X1.4	0,811	0.3338	Valid
X1.5	0,750	0.3338	Valid
X1.6	0,753	0.3338	Valid
X1.7	0,797	0.3338	Valid
X1.8	0,735	0.3338	Valid
X1.9	0,789	0.3338	Valid
X1.10	0,857	0.3338	Valid
X1.11	0,863	0.3338	Valid
X1.12	0,797	0.3338	Valid
X1.13	0,803	0.3338	Valid
X1.14	0,732	0.3338	Valid
X1.15	0,733	0.3338	Valid
X1.16	0,654	0.3338	Valid
X2.1	0,719	0.3338	Valid
X2.2	0,737	0.3338	Valid
X2.3	0,733	0.3338	Valid

X2.4	0,858	0.3338	Valid
X2.5	0,858	0.3338	Valid
X2.6	0,833	0.3338	Valid
X2.7	0,878	0.3338	Valid
X2.8	0,889	0.3338	Valid
X2.9	0,889	0.3338	Valid
Y1	0,772	0.3338	Valid
Y2	0,772	0.3338	Valid
Y3	0,844	0.3338	Valid
Y4	0,866	0.3338	Valid
Y5	0,892	0.3338	Valid
Y6	0,902	0.3338	Valid
Y7	0,902	0.3338	Valid
Y8	0,850	0.3338	Valid
Y9	0,872	0.3338	Valid

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada hasil Uji Validitas pada tabel 10, bahwa semua item pada kuesioner menunjukkan variabel adalah Pengalaman Auditor (X1), Profesionalisme Audiore (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y) valid dimana seluruh indeks nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel sebesar 0.3338. Sehingga hasil dari uji validitas dari semua variabel diatas menyatakan bahwa uji validitas sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data. menurut Ghozali (2016).

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabelitas dengan

menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian Reliabelitas dapat ditunjukkan dalam tabel 13 berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Keterangan
Pengalaman Auditor	16	0,952	Realible
Profesionalisme Auditor	9	0,941	Realible
Pendeteksian Kecurangan	9	0,953	Realible

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi dalam variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Hasil pengujian uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Uji kolmogorov smirnov:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.45037752
Most Extreme Differences	Absolute		.107
	Positive		.107
	Negative		-.099
Test Statistic			.107
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.390
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.377
		Upper Bound	.402
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.			

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal sehingga terbebas data tersebut layak digunakan dalam uji normalitas dan bebas dari gejala normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang

tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinieritas

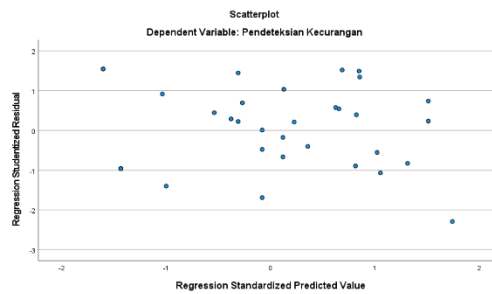
Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengalaman Auditor	.696	1.437
	Profesionalisme Auditor	.696	1.437
a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan			

Berdasarkan Tabel 14, terlihat bahwa variabel Pengalaman Auditor memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik

yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan

interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Pengujian Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.382	.687		.556	.582
	Pengalaman Auditor	.522	.186	.432	2.807	.008
	Profesionalisme Auditor	.381	.169	.347	2.253	.031
a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan						

Berdasarkan pada Tabel 14, Maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,382 + 0,522 X_1 + 0,381X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,382 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ini Pengalaman Auditor (X) bernilai 0 maka variabel Kinerja Auditor sebesar 0,382.
- 2) Berdasarkan tabel 15 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,522$. Artinya apabila

terjadi kenaikan nilai variabel Pengalaman Auditor (X1), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kinerja Auditor (Y).

3) Berdasarkan tabel 15 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Auditor (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,381$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Profesionalisme Auditor (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Kinerja Auditor (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 16 dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.439	.46424
a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor, Pengalaman Auditor				
b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 16, menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,472 yang berarti 47,2% variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) dipengaruhi oleh variabel Pengalaman Auditor (X1) dan Profesionalisme Auditor (X2).

Sedangkan sisanya (100-47,2%) adalah sebesar 52,8% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

c. Uji t

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.382	.687		.556	.582
	Pengalaman Auditor	.522	.186	.432	2.807	.008
	Profesionalisme Auditor	.381	.169	.347	2.253	.031

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 16, Dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,008 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pengalaman

Auditor (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Auditor (Y). Nilai t yang bernilai +2,807 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Auditor (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,031 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Profesionalisme Auditor (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Auditor (Y). Nilai t yang bernilai +2,253 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen

d. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Pengaruh variabel Pengalaman Auditor (X1) dan Profesionalisme Auditor (X2) gabungan dari pengaruh terhadap Kinerja Auditor (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova. Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 17. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.174	2	3.087	14.323	.000 ^b
	Residual	6.897	32	.216		
	Total	13.070	34			
a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor, Pengalaman Auditor						

Tabel 18 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pengalaman Auditor (X1) dan Profesionalisme Auditor (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Pendeteksian Kecurangan (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Pendeteksian Kecurangan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

Pendeteksian Kecurangan (Y). Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya semakin rendah pengalaman auditor yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Menurut Biksa & Wiratmaja (2016) pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Ningtyas (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan (Rafnes & Primasari, 2020).

Dengan tingginya tingkat pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang adutir tentunya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaannya, salah satunya dalam menjalankan tugasnya ketika mendeteksi sebuah kecurangan. Dengan pengalaman yang auditor

miliki tentunya akan melatih mereka dalam melakukan tanggungjawab mereka, pengalaman yang tinggi juga membuat seorang auditor akan terbiasa dan lebih terlatih ketika melakukan pendeteksian sebuah kecurangan. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang auditor untuk selalu meningkatkan tingkat pengalaman yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dalam penelitian ini, dimana teori ini menjelaskan bahawa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Pengalaman auditor merupakan faktor eksternal yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi sebuah kasus kecurangan. Dengan pengalaman kerja dimiliki, seorang auditor harus merumuskan pendapatnya dengan baik dan benar, pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Faradilla et al., 2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2. Pengaruh Profesionalisme terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pendeteksian Kecurangan (Y). Semakin baik profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi

kecurangan, begitupun sebaliknya semakin buruk profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin buruk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima

Profesionalisme menuntut seorang auditor dalam mengaudit untuk melakukan tugasnya dengan tingkat akurasi yang baik berdasarkan standar yang berlaku secara penuh tanggung jawab dan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk mutu dari pekerjaannya (Mulya, 2018). Oleh karena itu, diharapkan bagi seseorang auditor untuk dapat melakukan tugas-tugas, aktivitas, dan tanggung jawabnya dengan jujur, cermat dan teliti untuk meminimalisir kelalaian dalam melakukan tugasnya (Tambun & Darmawati, 2023). Hasil penelitian dari (Fauzan; 2015) dan (Karamoy;2015) memperoleh hasil berupa semakin banyak organisasi industri yang profesional, kualitas bukti kecurangannya semakin terjamin. Semakin rendah profesionalismenya, semakin buruk kualitas bukti kecurangannya (Sholihah & Ratnawati, 2024).

Seorang auditor yang profesional tentunya akan menghasilkan kinerja yang baik, salah satunya dalam melaksanakan tanggungjawabnya ketika mendeteksi sebuah kecurangan. Skeptisme profesional auditor yang rendah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan audit (audit failure). Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki akan menyebabkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pendeteksian fraud, karena auditor percaya begitu saja dengan bukti audit dan

penjelasan yang disampaikan auditee, tanpa melakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap bukti audit serta bukti pendukung atas penjelasan tersebut (Arsendy, 2017). Sebaliknya auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik, karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit selama proses audit berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dalam penelitian ini, dimana teori ini menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang manusia, kedua faktor itu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Profesionalisme dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja auditor ketika melakukan pendeteksian sebuah kasus kecurangan. Tentunya tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor akan berdampak terhadap kesuksesan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Qintharah, 2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.